

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam historianya peradaban manusia dari masa-kemasa mengalami degradasi dalam menjalin relasi antar manusia, karena sejak dahulu manusia dapat membahayakan hingga memusnahkan dirinya sendiri. Hal ini dikisahkan ketika kaum jahiliyah yang merusak dirinya dengan melakukan kemungkaran. Maka Allah SWT menurunkan Nabi Muhammad SAW untuk di jadikan suri teladan, hal tersebut selaras dengan wahyu yang diturunkan pada surat Al-Ahzab di ayat 12:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dalam realitanya hari ini pada zaman digitalisasi semua aspek kehidupan, umat manusia termasuk umat islam dituntut untuk mempersiapkan regenerasi masyarakat yang berbudi luhur dalam melanjutkan estafeta perjuangan islam dengan mengimplementasikan nilai-nilai islam ditengah kompetensi yang penuh nuansa materialis, sekular, hedonis dan perubahan zaman yang begitu cepat.

Regenerasi tersebut akan lahir dari sebuah lembaga Pendidikan, lembaga pendidikan dipercaya sebagai media yang dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Dengan itu, untuk menghasilkan peserta didik yang unggul sesuai dengan yang diharapkan, maka proses pendidikan harus terus dievaluasi. Dan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan itu salah satunya dengan memunculkan pemikiran mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam Pendidikan Indonesia. (Azzet, 2011) Sebagaimana yang tersirat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Hariyanto, 2011) Pada dasarnya hakikat Pendidikan adalah pembinaan akhlak sebagaimana gagasan Ki Hajar Dewantara dalam (Azzet, 2011) tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran dan, tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa Ki Hajar Dewantara menaruh komponen-komponen penting dalam pendidikan yang dapat ditautkan dengan akhlak, hal tersebut nyantanya yang sangat penting dalam pendidikan. Selaras juga dengan pernyataan Buya Hamka dalam (Hamka, 2016) yang mengatakan bahwasannya pendidikan merupakan upaya pembentukan akhlak dalam diri peserta didik.

Maka dari itu, apapun materinya tidak terlepas dari pembentukan akhlak karena akhlak lebih utama daripada ilmu. Akhlak memegang peranan penting bagi kekuatan, kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia. Bahkan dalam sebuah hadits dijelaskan keutamaan akhlak yaitu sebagai berikut:

سُئِلَ أَيُّ الْمُؤْمِنِ أَكْمَلُ إِيمَانًا ؟ قَالَ : أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا . (رواه الطبراني)

Artinya: “Nabi ditanya tentang manakah orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya? Jawabnya adalah Mereka yang paling bagus akhlaknya.” (H.R. Thabrani). (Sahilun, 1991)

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwasannya orang yang memiliki akhlak yang bagus sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang berakhlak baik dengan melakukan hal-hal yang sesuai dengan syariat Islam maka orang itu termasuk orang yang sempurna keimannya.

Namun realitas hari ini di masyarakat orang yang berpendidikan terkadang tidak menunjukkan akhlaknya atau bahkan semakin tinggi pendidikan seseorang seharusnya lebih baik akhlaknya namun tetapi justru lebih buruk dari orang yang tidak berpendidikan. Sebagaimana pernyataan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (Suprayogo, 2016) mengatakan bahwa tidak sedikit orang yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi dikenal pelit, berperilaku diskriminatif, sombong atau takabur, sering terlibat konflik dan permusuhan dengan orang lain, dan seterusnya, Sebaliknya, orang yang pendidikannya terbatas, misalnya tidak pernah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi, tetapi perilakunya di tengah masyarakat lebih baik, jujur, tidak diskriminatif terhadap orang lain, suka menolong, dan seterusnya. Salah satu aspek pengaruhnya ialah pendidikannya hanya berorientasi pada satu aspek perkembangan kognitifnya saja tidak pada aspek sikap spritual atau sosial. Maka dari itu, lahirlah kebijakan - kebijakan terbaru ada kebijakan kurikulum 2013 yang mengedepankan pada sikap spiritual dan sosial, kemudian kebijakan merdeka belajar yang juga mengedepankan pada profil pelajar Pancasila.

Pendidikan akhlak pada siswa memang menjadi wacana yang ramai diperbincangkan di dunia pendidikan islam karena realitas di lapangan dengan tujuan pendidikan islam tidak sesuai. Mengingat bahwa generasi sekarang ini memiliki karakter yang sangat rendah sehingga menjadi salah satu pemicu hilangnya norma/akhlak pelajar saat ini. Menurut data hasil survei berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta tahun 2008 (Kesuma, 2012) menyatakan bahwa kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, dan sebagainya. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data itu merupakan hasil survei oleh lembaga survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Kemudian

gangguan sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia.

Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi. (Syafri, 2012)

Kemerosotan akhlak ini tidak hanya terjadi pada pendidikan formal saja, di pendidikan non formal juga seperti pesantren dapat terjadi hal tersebut. Pondok Pesantren sebagai lembaga pembina berbasis agama Islam sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Allah swt yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan.

Pendidikan akhlak bagi santri bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik pada diri santri agar santri mempunyai perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di masyarakat. Seperti di pondok pesantren Manglid santri dituntut untuk mempunyai karakter kuat dan berakhlak karimah. Dalam hal ini setiap pesantren memiliki cara dan model yang berbeda dalam pembentukan akhlak terhadap santri. Sepertinya halnya di pondok pesantren manglid dalam pembentukan akhlak salah satunya menggunakan metode amtsilati yang disusun oleh K.H. Taufiqul Hakim seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. K.H. Taufiqul Hakim mengatakan dalam bukunya “Kenapa metode belajar dulu sangat lambat? Karena diantaranya pembahasan tidak fokus atau bertele-tele”. Dan beliau menawarkan metode Amtsilati sebagai bagian dari kurikulum nasional, metode tersebut termasuk modifikasi dari metode-metode terdahulu dengan metode pembelajaran aktif atau metode yang relevan saat ini. (Hakim, 2004)

Karena Pendidikan itu pada hakikatnya pembentukan akhlak, maka materi dalam amtsilati juga yang disusun oleh K. H. Taufiqul Hakim materinya mengandung sisi-sisi akhlak. Dengan demikian metode amtsilati bisa di implementasikan dalam pembentukan akhlak santri. (Hakim, 2004). Ternyata penelitian terkait amtsilati sudah banyak dilakukan orang diantaranya Putra A. Y (2014) “Penerapan Metode Amtsilati dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di P.P Darul Falah Bangsri Jepara”, Mahardika L. I. (2019) “Implementasi Metode Amtsilati Dalam Menerjemahkan Al-Qur’an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Bangsri Jepara”, Fikri W. N (2018) “Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak, Fadilah H. (2020) “Efektifitas Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ppai Annahdliyah Karangploso Malang”, Faroq A. (2021) “Penerapan Metode Amtsilati Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Sumbermanjing Wetan Malang” dan yang lainnya.

Namunn penelitian terkait pembentukan akhlak melalui metode amtsilati ini belum ada yang meneliti maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Pengimplementasian metode amtsilati dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Manglid, dengan mengangkat judul ***“Implementasi Metode Amtsilati Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Manglid Cikancung”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas maka rumusan masalah penelitiannya adalah :

1. Apa saja nilai-nilai akhlak dari penerapan metode amtsilati?
2. Bagaimana realitas pelaksanaan metode amtsilati dalam pembentukan akhlak?
3. Bagaimana hasil pembentukan akhlak santri melalui metode amtsilati?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak santri melalui metode amtsilati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dari penerapan metode amtsilati.
2. Untuk mengetahui realitas pelaksanaan metode amtsilati dalam pembentukan akhlak.
3. Untuk mengetahui hasil pembentukan akhlak santri melalui metode amtsilati.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak santri melalui metode amtsilati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini secara umum diharapkan menambah khasanah keilmuan. Secara khusus memberi tambahan nilai guna atau fungsi metode Amtsilati sebagai metode pembentukan akhlak, tidak hanya sebagai metode membaca kitab kuning.
 - b. Menjadi tambahan referensi dan data bagi para pelajar dan peneliti metode amtsilati. Sehingga nantinya metode Amtsilati lebih berkembang dan lebih bermanfaat bagi banyak orang.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan metode amtsilati dalam pembentukan akhlak santri dilingkungan pesantren.
 - b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dijadikan sumbangan pemikiran dan wawasan bagi Pendidikan Agama Islam, khususnya Lembaga pesantren sebagai salah satu cara dalam upaya pembentukan karakter islami santri menggunakan metode

amtsilati secara umum, ataupun untuk pondok pesantren Manglid secara khusus.

c. Bagi Penulis

Sebagai sebuah pengalaman berharga untuk mengaplikasikan secara langsung ilmu yang didapat di bangku kuliah dan untuk menambah wawasan akan ilmu pengetahuan yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren

E. Kerangka Berfikir

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilaksanakan sesudah perencanaan telah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi tidak hanya sebuah aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002)

Adapun Amtsilati berasal dari Bahasa arab yakni dari kata *مَثَلٌ يَمْتَلُّ مَثُورٌ* yang berarti contoh, dan dalam bentuk jamak *امثلة* yang artinya contoh-contoh, dan berakhiran “*ti*” itu diambil dari kata Qira’ati. (Hakim, 2004) Dan juga bisa diartikan sebagai Amtsilah (lambang), dimana di dalam kitab-kitab Amtsilati, itu bisa dijadikan sebagai lambang-lambang untuk memudahkan para santri atau peserta didik dalam mempelajari ilmu alat. Dengan demikian metode Amstilati adalah cara yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning atau gramatika bahasa Arab dengan cepat melalui kitab-kitab yang telah disusun oleh KH. Taufiqul Hakim dari pondok pesantren Darul Falah Bangsri, Jepara. Kitab tersebut berjumlah 10 jilid yakni berupa, 5 jilid Amtsilati, 2 jilid tatimmah, 1 jilid qa’idati, 1 jilid khulashoh, dan 1 jilid sharfiyah. Metode amtsilati ini dapat digunakan sebagai cara dalam pembentukan akhlak karena dalam proses pembelajarannya terjadi sebuah interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa atau juga proses pemahaman kitab Amtsilati oleh siswa sendiri, maka akan terbangunnya dan terbentuknya nilai-nilai akhlak dari diri siswa.

Selain itu juga dalam bait nadzomnya pun terdapat nilai-nilai akhlak diantaranya seperti yang terkandung dalam bait berikut

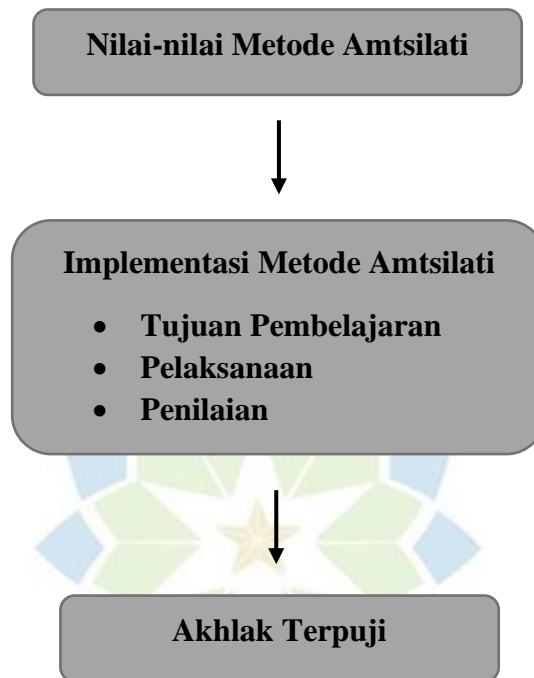
بِالْجَرِّ وَالتَّنْوِينِ وَالتَّوْبَةِ وَأَلْ # وَمُسْنَدٍ لِلْإِسْمِ تَمَيِّزٌ حَصَلٌ

Lafadz لِلْإِسْمِ adalah sebagai simbol. Lafadz tersebut diartikan sebagai derajat yang tinggi. Seseorang dapat mencapai derajat yang tinggi tentunya melalui beberapa hal (tanda), diantaranya yaitu بِالْجَرِّ yang berarti dibaca kasroh atau rendah yang berarti pula (tunduk), وَالتَّنْوِينِ yaitu harakat yang dibaca layaknya bertemu huruf yang mati, artinya kita melakukan sesuatu itu ibaratkan besok akan mati jadi kita bisa ikhlas melakukannya semata-mata hanya mencari ridhonya Allah, kemudian tanda selanjutnya yaitu وَالتَّوْبَةِ (memanggil) maksudnya adalah kita dapat mencapai derajat yang tinggi jika kita terus memanggil-manggil nama Allah setiap saat atau bisa disebut berdzikir, tanda ke empat yaitu lafadz وَمُسْنَدٍ yang disandarkan artinya kita dapat mencapai derajat yang tinggi yaitu ketika kita bersandar kepada Allah melakukan perintah-perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, dan tanda yang terakhir yaitu وَأَلْ Disini dikatakan al ma'rifat, jadi al disini terlihat. Artinya kita mencapai derajat yang tinggi manakala kita melihat amalan kita buruk, kemudian kita mau untuk membenahinya menuju yang lebih baik.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluq*”, artinya yang diciptakan. (Hamid, 2010) Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan *ethicos* kemudian berubah menjadi etika. (Abdullah, 2007) Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan

gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Nata, 2013)

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa rangkuman hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan merupakan studi yang pernah dilakukan yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi (Aminudur Yusuf Putra, 2014) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Penerapan Metode Amsilati Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di P.P Darul Falah Bangsri Jepara”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode deskriptif analisis, hasil penelitian menunjukkan proses dari metode Amsilati yang dilakukan secara aktif, komunikatif, serta terjadinya interaksi secara langsung antara guru/ustadz dengan siswa/santri dapat menimbulkan karakter siswa/santri menjadi terbentuk, terlebih lagi

adanya beberapa faktor yang dominan untuk pembentukan karakter Islami siswa/santri, seperti faktor pembelajaran dan lingkungan. Dari data penelitian dengan menggunakan angket pun menunjukkan bahwa metode Amsilati cukup baik dalam pembentukan karakter Islami. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut objeknya di P.P Darul Falah Bangsri Jepara sedangkan objek yang diambil peneliti di P.P Manglid Cikancung.

2. Skripsi (Lathifah Inten Mahardika, 2019) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, dengan judul “Implementasi Metode Amsilati Dalam Menerjemahkan Al-Quran Studi Kasus Di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri-Jepara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menyatakan bahwa Metode Amsilati sudah terimplementasikan sebagai metode penerjemahan Alquran di Yayasan Darul Falah di tingkat pemula. Santri mampu menerjemahkan secara langsung ayat Alquran yang maklum, selebihnya santri masih membutuhkan bantuan kamus, tasrifan dan rumus Qoidah. Kemampuan santri Darul Falah dalam menerjemahkan Alquran dapat diukur dengan meninjau nilai hafalan Tafsir Al-Mubarak dan nilai ujian makna. Nilai rata-rata hafalan Tafsir Al-Mubarak adalah 87.5, sedangkan nilai rata-rata praktek pemaknaan kata per kata 74.96. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada pengimplementasiannya. Peneliti mengimplementasikan metode amsilati dalam pembentukan akhlak sedangkan penelitian tersebut mengimplementasikan metode amsilati dalam menerjemahkan Al-qur’an. Yang menyamakan ialah sama-sama menggunakan metode amsilati.
3. Skripsi (Moch. Irfan Ubaidillah, 2015) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Metode Amsilati Dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik) Di Wilayah Zaid Bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo”. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan bentuk

pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; (3) untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Amtsilati di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran Amtsilati menggunakan sistem KBK dan tertuang dalam bentuk KBM.

4. Skripsi (Idah Mufidah, 2012) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Implementasi Pembelajaran Amtsilati sebagai Metode Praktis Mendalami Al-Qur’an dan Kitab Kuning Analisis Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Fajar Babakan Lebaksiu Tegal.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur penerapan metode Amtsilati sebagai metode praktis dalam mendalami Al-Qur’an dan membaca kitab kuning dan implementasinya dalam pengkajian kitab kuning dan pembelajaran bahasa Arab dan kekurangan serta kelebihan metode tersebut. Pada skripsi tersebut terdapat kesamaan pada objek penelitian yang akan dilakukan penulis nanti yakni metode Amtsilati. Akan tetapi dalam hal tersebut Idah Mufidah lebih lebih terfokus pada implementasi pembelajaran Amtsilati sebagai metode praktis mendalami Al-Qur’an dan kitab kuning. hasil penelitian ini bahwa penerapan metode Amtsilati di pondok pesantren Al-Fajar efektif dalam membantu siswa terutama dalam proses belajar membaca kita kuning dan kaidah-kaidah bahasa Arab. Terbukti dengan prestasi Juara I lomba Marhalah Ula Putri Kitab Ta’limu al-Muta’allim Musabaqoh Fahmi Kutubit thurots Kabupaten Tegal 2011 oleh Eliyatul Izzah santri ponpes Al-Fajar kelas VII MTs yang sebelumnya belum pernah mempelajari ilmu alat dan tandingannya adalah seluruh pondok pesantren sekabupaten Tegal.

5. Skripsi (Irwan Fathullah, 2008) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul “Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Hikam Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara khusus bagaimana penerapan, konsep metode Amtsilati yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pesantren Al-Hikam, dan hambatan-hambatan yang terdapat dalam pembelajaran baik itu pengajar maupun peserta didik. Pada skripsi ini terdapat kesamaan dengan objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis nanti yakni tentang metode Amtsilati. Akan tetapi Irwan Fathullah lebih terfokus pada penerapan metode Amtsilati dalam membaca kitab kuning. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penerapan metode Amtsilati di pesantren Al-Hikam terus dikembangkan dalam proses belajar mengajarnya, karena mencari bagaimana cara yang lebih baik lagi dalam menyampaikan materi Amtsilati yang rata-rata mereka adalah mahasiswa yang memiliki kegiatan selain di pesantren, akan tetapi juga di kampus mereka.



Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Aminudur Yusuf P. (2014) “Penerapan Metode Amtsilati Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di P.P Darul Falah Bangsri Jepara	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode Amtsilati • Subjek penelitiannya peserta didik atau santri 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada penerapan amtsilati dalam pembentukan karakter • Metode penelitian yang digunakan kualitatif dan kuantitatif • Obyek penelitiannya di PP Darul Falah Bangsri Jepara
2.	Lathifah I. M (2019) “Implementasi Metode Amtsilati dalam Menerjemahkan Al-Qur’an Studi Kasus di Yayasan Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode Amtsilati • Subjek penelitiannya peserta didik atau santri • Metode penelitian yang digunakan Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada implementasi metode amtsilati dalam menerjemahkan al-quran • Obyek penelitiannya di PP Darul Falah Bangsri Jepara
3.	Moch. Irfan Ubaidillah (2015) “Metode Amtsilati Dalam Memahami Kitab Fiqih (Klasik) Di Wilayah Zaid Bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo”	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode amtsilati • Metode penelitian yang digunakan Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada penggunaan amtsilati dalam memahami kitab fiqih • Objeknya di PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo

4.	Idah Mufidah (2012) "Implementasi Pembelajaran Amsilati sebagai metode praktis mendalami Al-Quran dan membaca kitab kuning (Analisis Proses Pembelajaran di pondok pesantren Al-Fajar Babakan Lebaksiu Tegal)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode amsilati • Metode penelitian yang digunakan Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada pembelajaran amsilati sebagai metode praktis mendalami alqur'an dan membaca kitab kuning
5.	Irwan Fatullah (2008) Penerapan Metode Amsilati dalam membaca kitab kuning di pesantren Al-Hikam Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode amsilati • Metode penelitian yang digunakan Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada penerapan amsilati dalam membaca kitab kuning • Objeknya di P.P Al Hikam Malang

